

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Pendidikan

Konsep di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rencana yang dituangkan dalam kertas, rancangan dan sebagainya.¹ Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alam. Konsep juga merupakan definisi apa yang perlu diamati, konsep menentukan variabel-variabel mana yang memiliki hubungan empiris. Konsep dapat dianalogikan sebagai batu bata dan papan untuk membangun sebuah rumah di mana rumah yang dibangun diibaratkan sebagai kerangka konsep.²

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan tetapi tidak semua orang mengerti makna kata pendidikan.³ Dari segi arti atau makna kata (*etimologis*), pendidikan memiliki beberapa padanan kata. Padanan pertama adalah *tarbiyah* (bahasa Arab), yang berarti “pendidikan”, bukan “pengajaran” atau “keguruan”. Ini karena pengertian pendidikan lebih luas daripada sekedar mengajar atau mendidik. Padanan kata yang kedua adalah *ta’dib*. Istilah *ta’dib* (bahasa Arab) berakar dari kata “*addaba*”-“*yuaddabu*”-“*tadiban*” yang berarti “membudayakan” atau “memperadaban” (*civilization*). Dengan demikian, pendidikan adalah proses untuk membentuk manusia agar menjadi berbudaya dan beradab. Sementara beradab itu sendiri adalah *asset in live*. Oleh karena itu, salah satu tujuan hidup manusia adalah mewujudkan *civil society*, yaitu membentuk manusia yang beradab dan berperadaban. Padanan pendidikan lainnya adalah *ta’lim* (bahasa Arab), yang berarti “mengajar” atau “memberi pelajaran”. Belajar-mengajar atau “*allama*”-“*yuallimu*”-

¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cahaya Energi, Surabaya, 2013, hlm. 318.

² Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Buku Seru, Jakarta, 2014, hlm. 47.

³ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 7.

“*ta’liman*”. Jadi jelas, antara mendidik, memperadabkan dan mengajar itu berbeda, tapi semua itu ada di pendidikan Islam.⁴

Upaya untuk memperoleh pemahaman tentang konsep pendidikan secara komprehensif, penting kiranya menelaah beberapa pandangan para ahli pendidikan. Hal ini juga tidak terlepas dari pemahaman manusia terhadap sebuah wacana sesungguhnya yang selalu berkembang termasuk berkaitan dengan pendidikan.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵

Menurut Faturrahman, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁶

Menurut Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan*, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Pendidikan menurut Zamroni adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup,

⁴ Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praktis Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Cendekia Utama, Bandung, 2012, hlm. 3-4.

⁵ Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 28-29.

⁶ Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta, 2012, hlm. 1.

⁷ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 13.

nilai-nilai kehidupan, dan ketrampilan untuk hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.⁸

Sementara itu, Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islami berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (ruhani).⁹ Dan Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁰

Beberapa konsep pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, secara esensial menunjukkan suatu proses bimbingan atau tuntutan yang di dalamnya mengandung unsur seperti pendidik, peserta didik dan tujuan.¹¹

Pendidikan dalam arti luas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktifitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
- b. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan oleh orang lain. Pendidikan berlangsung terus menerus, artinya berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Oleh karena itu, pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multidimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri.

⁸ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, t.th., hlm. 87.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 36.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.

14.

¹¹ Anwar Hafid, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 30.

- c. Dalam hubungan yang bersifat multidimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.
- d. Pendidikan berlangsung untuk semua orang, semua ras dan etnis, semua umur, dan semua masyarakat dengan beragam status sosialnya.
- e. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling*. Pendidikan dapat berjalan baik secara formal maupun informal.¹²

Berkaitan dengan landasan pendidikan, Al-Abrasyi menganggap imanlah sebagai landasan utama dalam pendidikan (Islam). Menurutnyanya, iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap Sang Penciptanya dan yang Menciptakan Islam. Iman tersebut hendaknya memenuhi jiwa dan kalbunya, sebab iman merupakan akidah yang murni dan kuat yang bersemayam dalam kalbu. Berpegang teguh pada iman kepada Allah, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya merupakan landasan Islam, dan merupakan rahasia kekuatan Islami.¹³

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Seringkali kita dengar tiga istilah yang sangat populer, yakni akhlak, moral, dan etika. Ketiganya sangat akrab kedengarannya di telinga kita sehingga tidak terpikirkan apakah kata-kata ini mempunyai makna yang sama atau sebaliknya. Kalau dicermati, tampaknya dari berbagai literatur yang mengkaji tentang moral memberikan terminologi yang secara substansial mengandung makna yang sama, yaitu tentang norma kebaikan yang dihadapkan pada norma keburukan.¹⁴

¹² Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 16-17.

¹³ Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 199.

¹⁴ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, Penebar Plus, Jakarta, 2012, hlm. 12.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Djakfar dalam bukunya yang berjudul *Etika Bisnis*, ia berpendapat bahwa akhlak, etika, dan moral itu mempunyai persamaan arti.¹⁵ Pertama, ketiganya sama-sama mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan tentang perilaku manusia yang seyogianya harus dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, sama-sama mempunyai sanksi moral kepada siapa pun yang melanggarnya, sebaliknya akan mendapat pujian secara moralitas kepada siapa pun yang melakukannya. Ketiga, sanksi maupun pujian yang dikenakan tidak tertulis secara eksplisit sebagaimana yang tertuang dalam peraturan perundangan yang berlaku (hukum positif) di kalangan komunitas bangsa. Keempat, sebagai ajaran yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan, dengan sendirinya ketiga-tiganya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Demikianlah persamaan ketiga istilah tersebut menurut pendapat Djakfar. Namun demikian, diskursus ini tidak berpretensi untuk mempermasalahkan persamaan atau pun perbedaan. Dalam arti, ruang ini memberi substansi terminologi yang sama terhadap istilah akhlak, moral dan etika. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi penggunaan istilah yang tidak sama antara ahli yang satu dengan ahli yang lain yang dipakai dalam buku mereka masing-masing. padahal secara substansial yang dimaksud adalah sama, yaitu persoalan norma kebaikan dan keburukan yang menjadi timbangan perilaku kehidupan manusia.¹⁶

Sudah cukup banyak para ahli yang berbicara mengenai akhlak atau etika. Ahmad Tafsir secara sederhana mengatakan bahwa etika merupakan budi pekerti menurut akal. Etika merupakan ukuran baik buruk manusia menurut akal.¹⁷ Amsal Bahtiar dengan nada yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

berbeda mengartikan etika dalam dua makna, yakni; etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal hal, perbuatan perbuatan, atau manusia manusia yang lain.¹⁸ Di sisi lain dengan penekanan yang agak berbeda, Asmoro Achmadi justru mengatakan ada dua permasalahan yang dibicarakan oleh etika, yaitu menyangkut “tindakan” dan “baik buruk”. Apabila permasalahan jatuh pada “tindakan” maka etika disebut sebagai filsafat praktis, sedangkan jatuh pada “baik buruk” maka etika disebut filsafat normatif.¹⁹

Tidak ada perbedaan yang secara signifikan dari para ahli tersebut, semuanya justru saling menegaskan dan melengkapi satu sama lain. Jika mengacu pada pengertian Rizal dan Misnal,²⁰ etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu; (a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral; (b) kumpulan asas/nilai moral; (c) nilai nilai/norma moral yang menjadi pedoman suatu golongan/masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Selanjutnya, akhlak sering disamakan dengan moralitas, berasal dari bahasa latin dari kata *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti cara hidup/adat kebiasaan.²¹

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia yaitu “akhlak” tolok ukurnya adalah al-Qur’an dan Hadits. Namun demikian, kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam (68) ayat 4:²²

¹⁸ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 165.

¹⁹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 16.

²⁰ Rizal Muntansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

²¹ Stefanus Supriyanto, *Filsafat Ilmu*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 194.

²² Muhammad Djakfar, *Op. Cit.*, hlm. 12.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi yang agung.”

Al-Mawardi,²³ berpendapat bahwa akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau al Qur'an dan hadits.

Kemudian, Hamka Abdul Aziz memaknai akhlak adalah sebagai proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai '*abdillah* untuk mengamban amanah Sang *Khaliq* atau memerankan sifat-sifat *Khaliq* yang ada dalam diri setiap makhluk, yang dapat menciptakan segala sesuatu dari diri manusia. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang muncul dari kehendak hati (dorongan intrinsik), bukan dorongan dari luar, melalui proses pembentukan yang lama sehingga menjadi ciri khas dari pribadinya dan muncul secara otomatis sehingga dapat memberikan pencerahan, kebaikan dan kedamaian kepada sesama makhluk.²⁴

Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk. Hal ini berbeda dengan penilaian dalam ilmu dan hukum yang terkait dengan benar atau salah; dan berbeda pula dengan penilaian estetika atau seni yang terkait dengan indah atau tidak indah. Perpaduan antara penilaian akhlak atau agama (baik buruk), penilaian ilmu atau hukum (benar

²³ Al-Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, dalam jurnal LENTERA vol. 13, LPPM Universitas Al-Muslim Bireuen, Matangglumpang Dua-Bireuen, Maret 2013, hlm. 78.

²⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.157-158.

atau salah), serta penilaian seni (indah tidak indah) itulah yang selanjutnya disebut dengan fitrah yang setiap manusia diberikannya.²⁵

Akhlak dalam khazanah pemikiran Islam, dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dalam pengertian yang lain etika atau akhlak itu berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti akhlak berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, dan kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap pada perilaku berpola dan terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.²⁶

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu, dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia.²⁷

Berdasarkan pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut di atas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik.

Diterapkannya akhlak tersebut, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia

²⁵ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 208.

²⁶ M. Ma'ruf Abdullah, *Bisnis Syari'ah*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 33-

34.

²⁷ Abu Ahmad Mus'ab, *Adab dan Akhlak*, Media Insani, Jakarta, 2014, hlm. 56.

dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.²⁸

b. Prinsip Dasar Akhlak dalam Islam

Islam adalah agama tauhid yang sangat mementingkan akhlak daripada masalah-masalah atau dimensi yang lain, sebab misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal itu dapat dilihat pada zaman jahiliyah dengan kondisi akhlak yang sangat buruk, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum *khamr* dan berjudi.

Akhlak disini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Siddiq adalah bagian dari totalitas ajaran agama Islam. Totalitas meliputi akidah, syariah dan fiqh. Jadi karena akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, tentunya sesuai pula dengan dasar dari agama Itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.

Oleh sebab itu, Abu Hurairah meriwayatkan Hadits dari Rasulullah SAW. bahwa: “orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”.

Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia, yang diibaratkan seperti pohon iman yang indah. Hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim (14) ayat 24:

²⁸ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 208-209.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”.

Pada kerangka ini, Muhammad Fadhil al-Jamaly berusaha menggalinya dalam al-Qur'an, karena menurutnya setiap lembaran dalam al-Qur'an selalu menekankan pada segi moral. Ia mengidentikkan akhlak dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan mulia yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti bertakwa kepada Allah, berlaku jujur, adil, bergotong royong, solider, sabar, suka memaafkan menahan nafsu amarah, *tawadhu'*, berkasih sayang, dan lain-lain. Di sisi lain, al-Qur'an juga mencontohkan akhlak dengan cara menumpas kedzaliman, perbuatan dosa, bermusuhan, dan perbuatan serta sifat lain yang hina dan tercela.

c. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Konsep *akhlaqul karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin dalam *Kitab Al-Akhlaq* mengatakan:

“Bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.”²⁹

²⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 9.

Menurut Khozin, dalam pembagian ruang lingkup akhlak Islam meliputi:³⁰

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (larut dalam kesedihan).
- 2) Akhlak dalam berkeluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka.
- 3) Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *ulil amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun pikiran.

Sedangkan menurut Ulil Amri Syafri,³¹ ia membaginya menjadi tiga bagian besar, yaitu akhlak kepada Allah SWT. dan Rasulullah SAW., akhlak terhadap pribadi dan keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat dan *mu'amalah*.

Menurutnya, dalam konteks ruang lingkup akhlak ini, ia memilih ayat-ayat dengan lafadz, "*ya ayyuha al-ladzina amanu*" sebagai contoh pembentukan akhlak. Ayat-ayat berlafadz tersebut merupakan panggilan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Panggilan ini mengandung rahasia yang agung karena berdimensi keimanan. Kandungan ayatnya terkait dengan ketetapan-ketetapan yang harus dilakukan seorang mukmin tentang hukum dan syariat Islam. Tujuannya adalah untuk merealisasikan ketentraman

³⁰ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 143.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, hlm. 80.

dan kebaikan pribadi dan masyarakat Islam secara luas.³² Ia juga berpendapat bahwa ajaran Islam juga selalu mengaitkan akhlak dan akidah dalam hubungan yang kokoh. Seseorang yang berakidah baik dan *shahihah* tentu akan memiliki akhlak mulia. Demikian pula, jika akhlak yang dimiliki seseorang itu rusak atau rendah, itu merupakan bentuk lemahnya iman.³³

Al-Qur'an sendiri menyebutkan lafadz, "*ya ayyuha al-ladzina amanu*" sebanyak 89 ayat yang terdapat pada 17 surat Madaniyah, diantaranya terdapat pada 15 surat Madaniyah yang disepakati kemadaniannya oleh para ulama, yaitu QS. Al-Baqarah (11 ayat), QS. Ali Imran (7 ayat), QS. An-Nisaa' (9 ayat), QS. Al-Maa'idah (16 ayat), QS. Al-Anfal (6 ayat), QS. At-Taubah (6 ayat), QS. Al-Hajj (1 ayat), QS. An-Nur (3 ayat), QS. Al-Ahzab (6 ayat), QS. Muhammad (2 ayat), QS. Al-Hujurat (5 ayat), QS. Al-Hadid (1 ayat), QS. Al-Mujadalah (3 ayat), QS. Al-Hasyr (1 ayat), QS. Al-Mumtahanah (3 ayat), QS. Al-Jumuah (1 ayat), Al-Munafiqun (1 ayat), QS. At-Tahrim (2 ayat). Sedangkan dua surat yang kemadaniannya tidak *ittifaq* adalah QS. Ath-Thaghabun (1 ayat), dan QS. Shaff (3 ayat).³⁴

1) Akhlak kepada Allah dan Rasulullah

Terdapat dua puluh delapan ayat berlafadz "*ya ayyuha al-ladzina amanu*" yang berbicara tentang akhlak kepada Allah dan Rasulullah. Kesemua ayat ini memiliki muatan akhlak kepada Allah, Rasul-Nya, maupun keduanya, dan memiliki dimensi kalimat langsung. Artinya, dalam memerintahkan atau melarang seorang mukmin, Allah menggunakan bahasa yang langsung pada konten-konten yang dimaksud. Misalnya pada ayat berikut ini:

³² *Ibid.*, hlm. 81-82.

³³ *Ibid.*, hlm. 93-94.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 83-85.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ

تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” (QS. Al-Anfal: 20).

Ayat di atas merupakan bentuk pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya untuk selalu beriman, taat, dan patuh pada apa yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya. Ayat ini memberikan pendidikan yang dalam bagi kaum mukmin untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan melahirkan pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Jadi menekankan akhlak kepada Allah dan Rasul ini sangat penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang mukmin.³⁵

Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Hubungan dengan Allah dalam arti perhambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah. Ibadah ritual tersebut berimplementasi terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, inti ketakwaan adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu contohnya adalah konsisten dalam mendirikan shalat lima waktu yang menjadi ciri utama seorang muslim.

Hubungan tersebut dapat diaktualisasikan pula dalam hubungan manusia dengan Rasulullah, yaitu mengembangkan kecintaan kepada Rasul melalui cara yang diperintahkan Allah.

³⁵ Ibid., hlm. 86.

Hubungan dengan Rasulullah dilaksanakan melalui cara-cara memberi shalawat, mengunjungi makamnya, serta memuliakan namanya dengan menjaga dan menjauhkannya dari sikap-sikap yang dapat menjatuhkan atau merendahkan derajatnya.³⁶

2) Akhlak Pribadi dan Keluarga

Ditemukan empat puluh tiga ayat yang berlafadz “*ya ayyuha al-ladzina amanu*” yang berbicara tentang akhlak pribadi dan keluarga. Akhlak pribadi seorang mukmin dapat ditemukan dalam QS. Ash-Shaff yang menyeru kepada kaum mukmin agar berakhlak jujur dan menyiapkan diri untuk selalu menjadi penolong Allah dalam menjalankan ajaran-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ
فَأَمَّنَّا طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا عَلَىٰ عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah”, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (QS. Ash-Shaff: 14).

Inti pendidikan akhlak dari ayat-ayat “*ya ayyuha al-ladzina amanu*” pada QS. Ash-Shaff ini adalah akhlak pembinaan mental dan jiwa seorang muslim, hal ini digambarkan dalam bentuk bagaimana seorang mukmin harus berkata jujur dan tidak

³⁶ Khozin, Op. Cit., hlm. 108.

munafik. Pendidikan lain dari ayat ini adalah mendorong seorang mukmin untuk memiliki sikap keberanian dan kesetiaan. Keberanian dalam ayat tersebut digambarkan dalam bentuk berjihad dalam menjunjung tinggi risalah Allah. Adapun bentuk kesetiaan adalah selalu siap dalam memberikan pembelaan dalam kebenaran.³⁷

Sementara dalam berkeluarga, tidak sedikit anak yang kurang hormat kepada kedua orang tuanya, salah satu penyebabnya adalah kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dalam agama diajarkan bahwa ada tiga kriteria orang tua, yaitu: a) orang tua kandung, yakni ibu dan bapak (*birrul walidain*); b) orang tua angkat; dan c) mertua (bila sudah menikah), maka kedudukan mertua sama dengan kedudukan orang tua kandung. Ia harus dihormati dan dikasihi.³⁸

3) Akhlak Bermasyarakat dan *Mu'amalah*

Ditemukan tujuh belas ayat berlafadz “*ya ayyuha al-ladzina amanu*” yang berbicara tentang akhlak bermasyarakat baik kepada sesama muslim atau kepada non muslim. Dalam akhlak terhadap non muslim, dalam hal ini yang menyebut term Yahudi dan Nasrani atau secara umum kaum kafir dan kaum yang dimurkai Allah, ayat-ayat yang berlafadz “*ya ayyuha al-ladzina amanu*” menegaskan larangan-larangan yang harus dilakukan. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang mewarnai bentuk *mu'amalah* tersebut; Pertama, tentang kepemimpinan; Kedua, tentang ketentuan pada hukum kondisi perang dan di luar kondisi perang.

Misalnya pada QS. Al-Baqarah ayat 178 yang berbicara tentang hukum *qishash* sebagai cerminan dari pergeseran budaya jahiliyah.

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, hlm. 86-89.

³⁸ Khozin, *Op.Cit.*, hlm. 112.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ج فَمَنْ عَفِيَ لَهُ ر مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِءَ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ه ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ مِّن
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.” (QS. Al-Baqarah: 178)

Syariat yang berkeadilan dan berjiwa kesetaraan ini, tentu menjadi contoh baru dalam interaksi sosial dalam masyarakat ketika itu. Maka bagi masyarakat yang selalu dalam cengkraman kedzaliman dan ketidakadilan, syariat-syariat semacam ini menjadi harapan. Dispensasi hukuman dalam hukum qishash juga memberi ruang untuk memaafkan dengan ketentuan ‘diyat’ (ganti rugi), dan inilah proses pendidikan akhlak masyarakat kearah tatanan yang baru.³⁹

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibnu Maskawih mengartikan akhlak sebagai: *hal linnafs da'iyah laha af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang

³⁹ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, hlm. 89-91.

selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Pendidikan akhlak adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.

Pendidikan akhlak bukan hanya sekadar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan akhlak ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang nerdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.⁴⁰

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan.

Selanjutnya pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus). (QS. Al-Ahzab: 43); Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar. (QS. Al-Jumu'ah: 2); Mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab. (QS. Al-Baqarah: 67); Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara,

⁴⁰ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 163-164.

dan menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia akhirat. (QS. Ali Imran: 103).⁴¹

c. Kedudukan Pendidikan Akhlak

Tingginya pendidikan karakter (akhlak) menurut Al-Qur'an dapat pula dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yang berkaitan dengan akhlak. Menurut hasil penelitian Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 1.054 (seribu lima ratus empat ayat) yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori atau dari segi praktis. Dengan kata lain, bahwa seperempat ayat Al-Qur'an berkenaan dengan akhlak. Jumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak tersebut sungguhpun kata-kata akhlak disebutkan tidak sebanyak itu jumlahnya, namun substansinya berkaitan dengan akhlak.⁴²

Hubungan akhlak dengan pendidikan juga sangat erat. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Ahmad D. Rimba misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sementara itu Mohd. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Selanjutnya al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁴³

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Sisdiknas selalu ada sejak UU yang pertama secara samar. Pendidikan karakter merupakan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 166-167.

⁴² *Ibid.*, hlm. 169-170.

⁴³ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, hlm. 81.

bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kwanegaraan (PKn), tetapi pendidikan karakter tidak dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional. Perhatikan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Kita telah memiliki 6 UUSPN, yaitu UU Tahun 1946, ahun 1950, UU Tahun 1954, TAP-MPR Tahun 1967, UU Nomor 2 Tahun 1989, dan terakhir UU Nomor 20 Tahun 2003. Tidak satupun UU itu yang menjadikan karakter sebagai fokus pendidikan nasional.⁴⁴

4. Peserta Didik

Peserta didik atau murid dalam dunia tasawuf diartikan sebagai orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada takdir Allah SWT.⁴⁵

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar. Konsep belajar pada arti sesungguhnya tidak mesti tertuju pada siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti sekolah. Tidak juga berarti orang yang selalu membutuhkan guru untuk mengajar apa yang tidak diketahuinya.

Berdasar pada sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw. sebenarnya sama seperti manusia pada umumnya. Punya kelemahan dan punya kelebihan sebagai manusia. Bahkan sebelum turunnya wahyu pertama, Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengenyam pendidikan formal layaknya seorang pelajar yang kita ketahui saat ini. Hanya saja, Beliau memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad adalah

⁴⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 100.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 110.

salah satu orang yang paling beruntung dan dimuliakan di dunia karena langsung belajar dari Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril.⁴⁶

Hal terpenting dalam pendidikan akhlak adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Memang benar bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan akhlak adalah perilaku dari peserta didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Namun jika dikatakan bahwa pemahaman bukan hal yang penting, inilah yang perlu untuk diluruskan. Sebab, bagaimanapun baiknya perilaku seseorang bila tidak berangkat dari pemahaman yang baik, perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku yang baik pula.⁴⁷

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat kejiwaan, atau bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Menurut Heri Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan dengan orang lain. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter

⁴⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Studi Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 167-168.

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 17.

dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁴⁸

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 1-4.

- 9) Adanya pembagia kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karaktersekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Uraian kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religious

Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esayang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

Subnilai religious antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap relawan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁴⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Taufiqur Rahman dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Maroqil Ubudiyah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”*. Isinya menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* yang di dalamnya mengandung dua makna yakni:

- 1) Akhlak kepada Allah meliputi adab dengan Allah, ketaatan dan menjauhi maksiat.
- 2) Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak guru dan murid, akhlak anak dengan orang tua, dan akhlak dalam persahabatan.⁵⁰

Kedua, skripsi yang berjudul *“Konsep Pendidikan Moral dalam Membangun Karakter Anak (Studi atas Pemikiran Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali At-Tusi dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”* oleh Rinawan dijelaskan bahwa menurut Al-Ghazali tujuan akhir dari pendidikan adalah *ma’rifatullah*, maka untuk dapat mencapainya harus berlandas pada moral

⁴⁹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, Refika Aditama, Bandung, 2017, hlm. 9-11.

⁵⁰ Taufiqur Rahman, Skripsi: *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Maroqil Ubudiyah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”* dalam Skripsi, Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, 2014.

yang baik serta tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal, metode yang digunakan ialah *mujahadah* dan membiasakan diri dengan amal shaleh.⁵¹

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Al-Ghazali: Upaya Menjawab Problem Moralitas di Baghdad Abad V M.*” Oleh Luki Antasari dijelaskan bahwa kitab tersebut berisi tentang ilmu fiqh dan tasawuf. Bab pertama menjelaskan tentang tata krama menjalankan ketaatan, bab kedua tentang tata krama menghindari kemaksiatan, dan bab ketiga tentang tata krama dalam pergaulan manusia. Namun dalam skripsi ini membahas pada penekanan bab ketiga, karena bab tersebut berkaitan langsung dengan akhlak dalam pembelajaran yang terjadi di Baghdad pada abad ke-V Hijriyah.⁵²

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah proses untuk membentuk manusia agar menjadi berbudaya dan beradab. Sedangkan pendidikan akhlak adalah perilaku dari peserta didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Kitab “*Hidayatul Muta'allim*”, Pedoman Dasar Membentuk Bangsa yang Berkarakter yang merupakan perwujudan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang begitu fenomenal di kalangan santri yang kemudian dinadhomkan oleh KH. Taufiqul Hakim. Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang berpangkal dari keburukan moral para peserta didik, sehingga menjadi sebuah tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, yang nantinya dapat direspon dengan pendekatan dari kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim. Kitab ini membantu santri/peserta didik dan masyarakat umum untuk mendapatkan metode

⁵¹ Rinawan, Skripsi: “*Konsep Pendidikan Moral dalam Membangun Karakter Anak (Studi atas Pemikiran Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali At-Tusi dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*” dalam Skripsi, Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, 2012.

⁵² Luki Antasari, Skripsi: “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Al-Ghazali: Upaya Menjawab Problem Moralitas di Baghdad Abad V M.*”, dalam Skripsi, Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, 2017.

praktis membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat.

Gambar: 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

